

ALIH KODE PENGGUNAAN BAHASA MAMASA KE DALAM BAHASA INDONESIA OLEH MAHASISWA UNIMA ASAL KABUPATEN MAMASA

Fajarwati Enjelika¹, Wimsje Revlin Palar², Thelma I. M. Wengkang³
*Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni,
Universitas Negeri Manado, Tondano, Indonesia*
Email: fwenjelika7@gmail.com

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan fenomena alih kode bahasa yang terjadi pada mahasiswa UNIMA asal Kabupaten Mamasa, khususnya dalam penggunaan bahasa Mamasa dan bahasa Indonesia, serta untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi alih kode bahasa ini. Metode deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini, dengan pendekatan yang melibatkan teknik penyadapan, Simak Bebas Libat Cakap (SBLC), perekaman, dan pencatatan. Data diperoleh melalui diskusi lisan di kalangan mahasiswa Unima asal Kabupaten Mamasa, dengan fokus pada konversi penggunaan bahasa Mamasa ke bahasa Indonesia. Temuan penelitian mengindikasikan variasi bentuk alih kode, termasuk penggunaan kata, frasa, klausa, dan kalimat. Faktor-faktor yang memengaruhi alih kode meliputi tujuan komunikasi, seperti menjelaskan, menanyakan, memberitahu, dan menyarankan sesuatu. Alih kode bahasa Mamasa ke bahasa Indonesia dalam konteks ini dapat dikategorikan sebagai alih kode internal dan merupakan bagian dari alih kode antarbahasa.

Kata Kunci : *Alih Kode, Bahasa Mamasa, Bahasa Indonesia.*

Abstract : This study aims to describe the phenomenon of language code switching that occurs among UNIMA students from Mamasa Regency, especially in the use of Mamasa language and Indonesian language, and to analyze the factors that influence this language code switching. Qualitative descriptive method was used in this study, with an approach involving tapping, free listening, recording, and note-taking techniques. Data were obtained through oral discussions among Unima students from Mamasa Regency, focusing on the conversion of Mamasa language usage to Indonesian. The research findings indicate a variety of forms of code-switching, including the use of words, phrases, clauses, and sentences. Factors that influence code-switching include the purpose of communication, such as explaining, asking, telling, and suggesting something. Code-switching from Mamasa to Indonesian in this context can be categorized as internal code-switching and is part of interlanguage code-switching.

Keywords : *Code-switching, Mamasa Language, Indonesian Language.*

PENDAHULUAN

Bahasa memegang peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia dan dalam fungsi masyarakat secara keseluruhan. Bahasa tidak hanya menjadi alat komunikasi sehari-hari, tetapi juga menjadi inti dari eksistensi manusia (Hidayah, 2015). Bahasa mampu memfasilitasi interaksi dan komunikasi dalam berbagai aspek kehidupan (Mutiah, dkk., 2019). Ini merupakan sistem simbol suara yang digunakan untuk berkomunikasi, dengan kemampuan untuk memadukan bagian-bagian diskrit menjadi unit makna yang fungsional (Sumaryanti, 2017). Penting untuk diperhatikan bahwa bahasa mengikuti aturan dan kaidah yang tertentu, seperti dalam bahasa Indonesia di mana urutan kata dalam kalimat memiliki pola tertentu. Ketidapatuhan terhadap pola dan aturan ini dapat mengakibatkan ketidaksesuaian dengan bahasa yang digunakan, seperti yang terlihat dalam perbedaan antara kalimat "Ibu membeli ikan di pasar" dan "Ibu pasar membeli ikan," di mana yang pertama mengikuti aturan dan pola bahasa Indonesia, sedangkan yang kedua tidak.

Bahasa dianggap sebagai salah satu institusi sosial, mirip dengan pernikahan, pewarisan harta peninggalan, dan lembaga sosial lainnya, seperti yang disebutkan oleh Ferdinand De Saussure dalam Chaer dan Agustina (2014). Penekanan pada aspek sosial bahasa menjadi perhatian utama para ahli bahasa karena bahasa berperan penting dalam membentuk identitas dan komunikasi dalam kelompok sosial. Dalam kata-kata Kridilaksana yang dikutip oleh Setyowati dan Hilmi (2021), bahasa dijelaskan sebagai kumpulan simbol pendengaran yang digunakan oleh anggota kelompok sosial untuk tujuan kerja sama, komunikasi, dan identifikasi diri. Dengan demikian, bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga sebuah institusi sosial yang memainkan peran kunci dalam berinteraksi dan

mengidentifikasi diri dalam konteks masyarakat.

Keragaman budaya merupakan ciri khas masyarakat Indonesia yang beragam (Khairuddin, 2018). Faktor pluralisme, baik secara langsung maupun tidak langsung, berpengaruh pada keragaman budaya, termasuk keragaman bahasa, di Indonesia (Masduki, 2016). Di hampir setiap wilayah di Indonesia, terdapat bahasa daerah masing-masing atau beragam dialek bahasa Indonesia yang digunakan. Hal ini menyebabkan variasi dalam penggunaan bahasa di masyarakat. Keragaman dalam bahasa yang digunakan oleh masyarakat tidak hanya disebabkan oleh perbedaan individual penutur, melainkan juga dipengaruhi oleh berbagai aktivitas sosial yang mereka lakukan (Sutardi, 2007). Variasi linguistik dalam budaya berbicara selalu ada, dan salah satu fenomena linguistik yang muncul adalah pembalikan kode. Alih kode, dengan kata lain, adalah proses peralihan dari satu kode bahasa ke kode bahasa lainnya dalam interaksi sosial.

Alih kode, yang dijelaskan oleh Appel (dalam Chaer dan Agustina, 2014), mengacu pada perubahan dalam penggunaan bahasa sebagai respons terhadap situasi tertentu. Peralihan kode dapat terjadi ketika seseorang beralih dari bahasa asalnya ke bahasa lain selama percakapan untuk mengakomodasi perubahan dalam situasi atau untuk memfasilitasi komunikasi dengan peserta lain. Sebagai contoh, seorang pembicara mungkin awalnya berbicara dalam bahasa Mamasa dengan lawan bicaranya, tetapi ketika pihak ketiga yang tidak memahami Mamasa ikut berpartisipasi dalam percakapan, pembicara dan lawan bicara bisa beralih ke bahasa Indonesia agar pihak ketiga dapat memahami pembicaraan mereka.

Penjelasan lainnya dari Ohoiwutun dalam Amri (2019), menyatakan bahwa

perubahan kode melibatkan perubahan penggunaan bahasa atau dialek dari satu bahasa ke bahasa lain. Selain itu, menurut Suwito yang diungkapkan oleh Nelvia Susmita pada tahun 2015, perubahan kode bisa mencakup berbagai aspek seperti perubahan variasi, perubahan varian, perubahan gaya, atau perubahan register dalam bahasa yang digunakan dalam percakapan.

Dalam kehidupan sehari-hari, pertukaran kode merupakan suatu kejadian umum. Di lingkungan pendidikan, contohnya, siswa seringkali perlu berpartisipasi dalam komunikasi aktif selama proses perkuliahan. Dalam konteks ini, salah satu metode komunikasi yang umum digunakan adalah bahasa nasional, yaitu bahasa Indonesia. Meskipun bahasa pengantar di perguruan tinggi di Indonesia adalah bahasa Indonesia, tetap ada potensi bahwa pertukaran kode bahasa terjadi.

Dalam situasi pendidikan, perubahan kode bahasa sering terjadi, terutama di antara mahasiswa Unima yang berasal dari Kabupaten Mamasa, Sulawesi Barat, dan yang melakukan perjalanan ke tempat tersebut untuk melanjutkan pendidikan mereka. Dalam keadaan alamiah, mereka membawa bahasa ibu mereka, yaitu bahasa Mamasa, yang telah erat terkait dengan identitas mereka dan masih umum digunakan oleh populasi Mamasa. Perubahan kode bahasa terjadi bukan hanya selama proses perkuliahan, tetapi juga dalam interaksi sehari-hari.

Organisasi masyarakat sering kali mengadakan pertemuan persiapan menjelang musyawarah besar untuk membahas perencanaan program organisasi. Dalam pertemuan semacam ini, komunikasi yang terjadi antara anggota organisasi memiliki potensi perubahan kode bahasa. Pertemuan perencanaan ini sering dipandu oleh ketua organisasi atau individu yang bertanggung jawab atas posisi tertinggi dalam organisasi, dan ini diikuti oleh partisipasi anggota lainnya. Dalam situasi

tertentu, perubahan kode bahasa bisa terjadi atas berbagai alasan, termasuk untuk mempromosikan komunikasi yang lebih efektif di antara peserta rapat, menunjukkan penghormatan kepada lawan bicara, atau bahkan untuk memberikan elemen komedi guna meredakan ketegangan yang mungkin timbul selama pertemuan tersebut.

Ketika anggota kerukunan, beberapa di antaranya adalah mahasiswa Unima dengan berbagai tingkat kemahiran bahasa, berpartisipasi dalam pertemuan pendahuluan untuk diskusi yang panjang diadakan oleh kerukunan Himpunan Pemuda Mamasa di Sulawesi Utara, situasi yang mungkin memicu perubahan kode bahasa. Dalam kehidupan sehari-hari, perubahan kode bahasa terjadi ketika siswa berinteraksi menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa ibu mereka (bahasa daerah atau bahasa ibu). Sering kali, perubahan kode tersebut merupakan hasil dari berbagai faktor, seperti kebiasaan individu, pengaruh rekan sejawat atau lawan bicara, atau peralihan dari gaya bicara formal ke santai, atau sebaliknya.

Pentingnya peristiwa alih kode dalam pemahaman fenomena linguistik di masyarakat terungkap dalam penelitian ini. Lebih khusus, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana pengalihan kode dari bahasa Mamasa ke bahasa Indonesia terjadi pada mahasiswa Unima yang berasal dari Kabupaten Mamasa. Bahasa Mamasa dipilih sebagai fokus penelitian karena keterkaitan erat penutur dengan Kabupaten Mamasa, dan fenomena perbalikan kode bahasa Mamasa belum sepenuhnya dipahami oleh para peneliti sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini disusun untuk menggambarkan fenomena alih kode bahasa yang terjadi pada mahasiswa UNIMA asal Kabupaten Mamasa, khususnya dalam penggunaan bahasa Mamasa dan bahasa Indonesia, serta untuk menganalisis faktor-faktor yang

memengaruhi alih kode bahasa ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan metodologi penelitian deskriptif kualitatif, yang secara analitis memfokuskan pada peristiwa untuk mendapatkan pemahaman mendalam terhadap proses tersebut, khususnya dalam konteks pidato lisan dan alih kode. Pendekatan deskriptif kualitatif mengacu pada pengumpulan data yang terutama bersifat kata-kata, bukan angka, melalui berbagai sumber seperti laporan, makalah, wawancara, dan lainnya. Pendekatan ini sesuai dengan pandangan Moleong (dalam Akhmad, 2015) yang menekankan analisis data dalam bentuk kata-kata dan gambar.

Penelitian ini berfokus pada wacana lisan yang melibatkan mahasiswa Unima asal Kabupaten Mamasa, termasuk fenomena perubahan kode dalam percakapan mereka. Metode pengumpulan data yang digunakan didasarkan pada metode simak oleh Sudaryanto dalam Eliya dan Zulaeha (2017), yang mencakup teknik mendengarkan seperti penyadapan, Simak Bebas Libat Cakap (SBLC), teknik perekaman, dan pencatatan. Analisis data dalam penelitian ini melibatkan kategorisasi dan kode ujaran yang mencerminkan perubahan kode bahasa Mamasa ke bahasa Indonesia, dengan menggunakan teknik pengkodean terbuka untuk mengklasifikasikan proses perubahan kode yang terjadi dalam pidato. Penelitian ini secara khusus memfokuskan pada perubahan kode bahasa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengambilan data dilaksanakan pada saat diadakan rapat pembentukan panitia musyawarah besar di kerukunan P3MS yang dilaksanakan secara daring melalui *Google Meet*, pada tanggal 2 Februari 2023, pukul 19.00 WITA. Pada rekaman dialog rapat yang terjadi, ditemukan terjadinya alih kode penggunaan bahasa Mamasa ke dalam bahasa Indonesia oleh

mahasiswa Unima asal Kabupaten Mamasa, sebagai berikut.

1. Bagaimanakah Alih Kode Penggunaan Bahasa Mamasa Ke Dalam Bahasa Indonesia Oleh Mahasiswa Unima Asal Kabupaten Mamasa

Berdasarkan data yang diperoleh dalam proses diskusi lisan, maka diperoleh data-data sebagai berikut:

1.1. *Data Alih Kode 1:* Alih kode antarbahasa menanyakan sesuatu dalam rapat pembentukan panitia musyawarah besar kerukunan P3MS.

Data (1) menunjukkan terjadinya alih kode penggunaan bahasa Mamasa ke dalam bahasa Indonesia yang dilakukan oleh mahasiswa 1. Mahasiswa tersebut melakukan alih kode saat menjelaskan sesuatu, dalam konteks sedang membahas usulan nama bakal calon ketua panitia musyawarah besar dengan mengatakan “Sudah ada 3 nama disini” kemudian ia melakukan alih kode dengan mengatakan “Roy *le’ a?*” yang berarti “Roy iya kan” kepada anggota rapat. Mahasiswa 1 tersebut melakukan alih kode berupa kata dengan mengatakan “Roy *le’ a?*” dengan tujuan menanyakan sesuatu.

1.2. *Data Alih Kode 2:* Alih kode antarbahasa menjelaskan sesuatu dalam rapat pembentukan panitia musyawarah besar kerukunan P3MS.

Data (2) menunjukkan terjadinya alih kode penggunaan bahasa Mamasa ke dalam bahasa Indonesia yang dilakukan oleh mahasiswa 2. Mahasiswa tersebut melakukan alih kode dalam konteks membahas usulan nama untuk bakal calon ketua panitia musyawarah besar. Mahasiswa 2 tersebut sedang bertanya dengan mengatakan “siapa ini Seppriani, Ani?” kemudian ia melakukan alih kode dengan mengatakan “Stefani! *Saya kira tokke’ siap asan tu yao*” yang berarti “Stefani! saya kira sudah siap semua itu” kepada mahasiswa 1 (moderator).

Mahasiswa 2 tersebut melakukan alih kode berupa klausa dengan mengatakan “*Saya kira tokke’ siap asan tu yao*” dengan tujuan untuk menjelaskan sesuatu.

1.3. *Data Alih Kode 3:* Alih kode antarbahasa menanyakan sesuatu dan memberitahukan dalam rapat pembentukan panitia musyawarah besar kerukunan P3MS.

Data (3) menunjukkan terjadinya alih kode penggunaan bahasa Mamasa ke dalam bahasa Indonesia yang dilakukan oleh mahasiswa 1. Mahasiswa tersebut melakukan alih kode dalam konteks membahas mengenai usulan nama untuk bakal calon ketua panitia musyawarah besar. Mahasiswa 1 tersebut awalnya bertanya dengan mengatakan “Jadi ada lagi yang mau diusulkan” kemudian ia melakukan alih kode dengan mengatakan “*Irna le’ Mine to?*” yang berarti “Irna kan, Mine” kepada mahasiswa 4. Mahasiswa 1 tersebut melakukan alih kode berupa kata dengan mengatakan “*Irna le’ Mine to?*” dengan tujuan untuk menanyakan sesuatu.

Data (3) menunjukkan terjadinya alih kode penggunaan bahasa Mamasa ke dalam bahasa Indonesia yang dilakukan oleh mahasiswa 2. Mahasiswa tersebut melakukan alih kode dalam konteks membahas tentang usulan nama untuk bakal calon ketua panitia musyawarah besar. Mahasiswa 2 sedang menjelaskan sesuatu dengan mengatakan “Kalau saya sudah itu. Tetap calon itu 5” kemudian ia melakukan alih kode dengan mengatakan “*Anna buda-buda mi ia anak-anak tae diissan*” yang berarti “kenapa sudah banyak-banyak ini anak tidak ditahu”. Mahasiswa 2 tersebut melakukan alih kode berupa klausa dengan mengatakan “*Anna buda-buda mi ia anak-anak tae diissan*” dengan tujuan memberitahukan sesuatu.

1.4. *Data Alih Kode 4:* Alih kode antarbahasa memberitahukan sesuatu dalam rapat pembentukan panitia musyawarah besar kerukunan P3MS.

Data (4) menunjukkan terjadinya alih kode penggunaan bahasa Mamasa ke dalam bahasa Indonesia yang dilakukan oleh mahasiswa 3. Mahasiswa tersebut melakukan alih kode dalam konteks sedang mengusulkan nama bakal calon ketua panitia mubes. Mahasiswa 3 memberitahukan sesuatu dengan mengatakan “Diah satu” kemudian ia melakukan alih kode dengan mengatakan “*sola Diah*” yang berarti “dengan/sama Diah” kepada mahasiswa 1 (moderator). Mahasiswa 3 tersebut melakukan alih kode berupa kata dengan mengatakan “*sola Diah*” dengan tujuan memberitahukan sesuatu.

1.5. *Data Alih Kode 5:* Alih kode antarbahasa menjelaskan sesuatu dalam rapat pembentukan panitia musyawarah besar kerukunan P3MS.

Data (5) menunjukkan terjadinya alih kode penggunaan bahasa Mamasa ke dalam bahasa Indonesia yang dilakukan oleh mahasiswa 1. Mahasiswa tersebut melakukan alih kode dalam konteks terkait bakal calon ketua panitia mubes sudah mencukupi, dengan mengatakan “*kayaknya iya. Karena sudah ada beberapa nama disini. Ada 9 nama, jadi ada Nuel, Gustivan, Triyance, Roy, Seppriani, Stefani, Irnawati Mine, Diah dan Naldi. Jadi, seperti biasa teman-teman mungkin kita mengetik saja di sini di kolom chat*” kemudian ia melakukan alih kode dengan mengatakan “*Aka inde jo a titik 3 kak Weldi. Mane nakua pesan dalam panggilan*” yang berarti “ini dia disini titik 3 kak Weldi. Baru dia bilang pesan dalam panggilan” kepada mahasiswa 2. Mahasiswa 1 tersebut melakukan alih kode berupa klausa dengan mengatakan “*Aka inde jo a titik 3 kak Weldi. Mane nakua pesan dalam panggilan*” dengan tujuan menjelaskan sesuatu.

1.6. *Data Alih Kode 6:* Alih kode antarbahasa memberitahukan sesuatu dalam rapat pembentukan panitia musyawarah besar kerukunan P3MS.

Data (6) menunjukkan terjadinya alih kode penggunaan bahasa Mamasa ke dalam bahasa Indonesia yang dilakukan oleh mahasiswa 1. Mahasiswa tersebut melakukan alih kode dalam konteks sesi tanya jawab antara moderator dan bakal calon ketua panitia tentang kesiapan dari calon ketua, dengan mengatakan “Jadi, sambil menunggu kabar dari Nuel, kita melangkah saja dulu ke nama yang berikut ada Gustivan, dipersilakan” kemudian ia melakukan alih kode dengan mengatakan “*Iya jelas sekalling*” yang berarti “iya jelas sekali” kepada AR 3. Mahasiswa 1 tersebut melakukan alih kode berupa frasa dengan mengatakan “*Iya jelas sekalling*” dengan tujuan memberitahukan sesuatu.

1.7. *Data Alih Kode 7:* Alih kode antarbahasa memberitahukan sesuatu dalam rapat pembentukan panitia musyawarah besar kerukunan P3MS.

Data (7) menunjukkan terjadinya alih kode penggunaan bahasa Mamasa ke dalam bahasa Indonesia yang dilakukan oleh mahasiswa 1. Mahasiswa tersebut melakukan alih kode dalam konteks sesi tanya jawab antara moderator dan bakal calon ketua panitia tentang kesiapan dari calon ketua, dengan mengatakan “Jadi nama yang berikut ada Triyance, dipersilakan” kemudian ia melakukan alih kode dengan mengatakan “*Iya bagus sekalling*” yang berarti “iya bagus sekali” kepada AR 1. Mahasiswa 1 tersebut melakukan alih kode berupa frasa dengan mengatakan “*Iya bagus sekalling*” dengan tujuan memberitahukan sesuatu.

1.8. *Data Alih Kode 8:* Alih kode antarbahasa menjelaskan sesuatu dan memberitahukan sesuatu dalam rapat pembentukan panitia musyawarah besar kerukunan P3MS.

Data (8) menunjukkan terjadinya alih kode penggunaan bahasa Mamasa ke dalam bahasa Indonesia yang dilakukan oleh mahasiswa 5. Mahasiswa tersebut melakukan alih kode dalam konteks sesi tanya jawab antara moderator dan bakal

calon ketua panitia tentang kesiapan dari calon ketua, dengan mengatakan “halo” kemudian ia melakukan alih kode dengan mengatakan “*Umbai mirip kao alasanku Diah*” yang berarti “mungkin mirip alasan saya dengan Diah” kepada mahasiswa 1 (moderator). Mahasiswa 5 tersebut melakukan alih kode berupa klausa dengan mengatakan “*Umbai mirip kao alasanku Diah*” dengan tujuan menjelaskan sesuatu.

Data (8) juga menunjukkan terjadinya alih kode penggunaan bahasa Mamasa ke dalam bahasa Indonesia yang dilakukan oleh mahasiswa 1. Mahasiswa tersebut melakukan alih kode dalam konteks sesi tanya jawab antara moderator dan bakal calon ketua panitia tentang kesiapan dari calon ketua, dengan mengatakan “Kemudian nama yang berikut ada Naldi, kepada Naldi dipersilakan” kemudian ia melakukan alih kode dengan mengatakan “*Oh berpengalaman mora*” yang berarti “Oh sudah berpengalaman” kepada mahasiswa 5. Mahasiswa 1 tersebut melakukan alih kode berupa frasa dengan mengatakan “*Oh berpengalaman mora*” dengan tujuan memberitahukan sesuatu.

1.9. *Data Alih Kode 9:* Alih kode antarbahasa menanyakan sesuatu dalam rapat pembentukan panitia musyawarah besar kerukunan P3MS.

Data (9) menunjukkan terjadinya alih kode penggunaan bahasa Mamasa ke dalam bahasa Indonesia yang dilakukan oleh mahasiswa 1. Mahasiswa tersebut melakukan alih kode dalam konteks mempertimbangkan alasan dari salah satu bakal calon ketua panitia, dengan mengatakan “tapi nanti masuk di kepanitiaan” kemudian ia melakukan alih kode dengan mengatakan “*Ya umba mi toda' nakua bale' alasanna Naldi?*” yang berarti “jadi bagaimana jadinya alasannya Naldi” kepada anggota rapat. Mahasiswa 1 tersebut melakukan alih kode berupa kalimat dengan mengatakan “*Ya umba mi toda' nakua bale' alasanna Naldi?*” dengan tujuan menanyakan sesuatu.

1.10. *Data Alih Kode 10*: Alih kode antarbahasa memberitahukan sesuatu dalam rapat pembentukan panitia musyawarah besar kerukunan P3MS.

Data (10) menunjukkan terjadinya alih kode penggunaan bahasa Mamasa ke dalam bahasa Indonesia yang dilakukan oleh mahasiswa 1. Mahasiswa tersebut melakukan alih kode dalam konteks sedang mempertanyakan tentang keberadaan salah satu anggota rapat yaitu Nuel dengan mengatakan “Jadi teman-teman disini ada tersisa 3 nama. Eh Nuel, mana Nuel? Sudah bangun atau sudah ditanya? Minta tolong yang di Poli tanya Nuel soalnya banyak yang usulkan namanya tadi” kemudian ia melakukan alih kode dengan mengatakan “*mamma ade*” yang berarti “tidur katanya” kepada anggota rapat. Mahasiswa 1 tersebut melakukan alih kode berupa frasa dengan mengatakan “*mamma ade*” dengan tujuan memberitahukan sesuatu.

Data (10) juga menunjukkan terjadinya alih kode penggunaan bahasa Mamasa ke dalam bahasa Indonesia yang dilakukan oleh mahasiswa 5. Mahasiswa tersebut melakukan alih kode dalam konteks sedang membahas mengenai keberadaan salah satu anggota rapat yaitu Nuel dengan mengatakan “Sudah saya chat mungkin belum siap” kemudian ia melakukan alih kode dengan mengatakan “*Umbai masaki*” yang berarti “mungkin sakit” kepada mahasiswa 1. Mahasiswa 5 tersebut melakukan alih kode berupa frasa dengan mengatakan “*umbai masaki*” dengan tujuan memberitahukan sesuatu.

1.11. *Data Alih Kode 11*: Alih kode antarbahasa menyarankan sesuatu dalam rapat pembentukan panitia musyawarah besar kerukunan P3MS.

Data (11) menunjukkan terjadinya alih kode penggunaan bahasa Mamasa ke dalam bahasa Indonesia yang dilakukan oleh mahasiswa 1. Mahasiswa tersebut melakukan alih kode dalam konteks membahas terkait pembuatan tempat

poling pemilihan dengan mengatakan “Jadi teman-teman disini tersisa 3 nama Gustivan, Triyance dan Roy. Jadi, seperti biasa kita akan memilih lewat kolom chat. Sekali lagi teman-teman saat ini kita bakal memilih ketua nantinya disini ada 3 nama” kemudian ia melakukan alih kode dengan mengatakan “*Ya iko toda’ umpapia ki Naldi, aka tae kuissan kao*” yang berarti “kamu saja yang buat Naldi, karena saya tidak tahu itu” kepada anggota rapat 5. Mahasiswa 1 tersebut melakukan alih kode berupa kalimat dengan mengatakan “*Ya iko toda’ umpapia ki Naldi, aka tae kuissan kao*” dengan tujuan menyarankan sesuatu.

1.12. *Data Alih Kode 12*: Alih kode antarbahasa menanyakan sesuatu dalam rapat pembentukan panitia musyawarah besar kerukunan P3MS.

Data (12) menunjukkan terjadinya alih kode penggunaan bahasa Mamasa ke dalam bahasa Indonesia yang dilakukan oleh mahasiswa 1. Mahasiswa tersebut melakukan alih kode saat membahas terkait lama waktu pemilihan dengan mengatakan “Berarti 5 menit saja? Sambil itu poling berjalan diwhatsapp, jadi kita disini bisa pilih sekretarisnya” kemudian ia melakukan alih kode dengan mengatakan “*5 menit mo le’ a?*” yang berarti “5 menit saja” kepada anggota rapat. Mahasiswa 1 tersebut melakukan alih kode berupa frasa dengan mengatakan “*5 menit mo le’ a?*” dengan tujuan menanyakan sesuatu.

1.13. *Data Alih Kode 13*: Alih kode antarbahasa menanyakan sesuatu dalam rapat pembentukan panitia musyawarah besar kerukunan P3MS.

Data (13) menunjukkan terjadinya alih kode penggunaan bahasa Mamasa ke dalam bahasa Indonesia yang dilakukan oleh mahasiswa 1. Mahasiswa tersebut melakukan alih kode dalam konteks saat membahas adanya perbedaan jumlah anggota yang ikut dalam rapat dan yang ikut memilih, dengan mengatakan “Iya

lanjut” kemudian ia melakukan alih kode dengan mengatakan “*Umba disanga?*” yang berarti “bagaimana yang dikatakan/dimaksud” kepada AR 2. Mahasiswa 1 tersebut melakukan alih kode berupa frasa dengan mengatakan “*Umba disanga?*” dengan tujuan menanyakan sesuatu.

1.14. *Data Alih Kode 14*: Alih kode antarbahasa memberitahukan sesuatu dalam rapat pembentukan panitia musyawarah besar kerukunan P3MS.

Data (14) menunjukkan terjadinya alih kode penggunaan bahasa Mamasa ke dalam bahasa Indonesia yang dilakukan oleh mahasiswa 4. Mahasiswa tersebut melakukan alih kode dalam konteks saat anggota rapat mengingatkan untuk pemilihan sekretaris panitia musyawarah besar, dengan mengatakan “Iya tinggal mau penentuan. Oh! Sudah tidak pilih sekretaris ini?” kemudian ia melakukan alih kode dengan mengatakan “*iya kela*” yang berarti “iya kalau begitu” kepada mahasiswa 1. Mahasiswa tersebut melakukan alih kode berupa kata dengan mengatakan “*iya kela*” dengan tujuan memberitahukan sesuatu.

1.15. *Data Alih Kode 15*: Alih kode antarbahasa menanyakan sesuatu dalam rapat pembentukan panitia musyawarah besar kerukunan P3MS.

Data (15) menunjukkan terjadinya alih kode penggunaan bahasa Mamasa ke dalam bahasa Indonesia yang dilakukan oleh mahasiswa 1. Mahasiswa tersebut melakukan alih kode saat membahas tentang alasan salah satu calon sekretaris untuk menolak menjadi sekretaris dengan mengatakan “Iya. Apa alasanmu” kemudian ia melakukan alih kode dengan mengatakan “*Ya bisa dio bendahara?*” yang berarti “ya bisa di bendahara” kepada AR 1. Mahasiswa 1 tersebut melakukan alih kode berupa frasa dengan mengatakan “*Ya bisa dio bendahara?*” dengan tujuan menanyakan sesuatu.

Menurut Keraf dalam Indriani (2011) kata adalah satuan terkecil yang diperoleh setelah membagi kalimat menjadi bagian-bagian dan mengandung satu gagasan. Menurut Gani (2019) kalimat adalah satuan sintaksis yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak mengandung unsur predikat, sedangkan klausa adalah satuan sintaksis yang terdiri dari dua kata atau lebih yang mengandung unsur predikat. Kalimat adalah susunan kata atau kelompok kata (klausa dan kalimat) yang memiliki makna (Hasanudin, 2018). Kalimat adalah susunan kata yang memiliki arti lengkap (Reistanti, 2018)

Dari hasil pemaparan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bagaimana alih kode penggunaan bahasa Mamasa ke dalam bahasa Indonesia oleh mahasiswa Unima asal Kabupaten Mamasa. Peneliti menemukan dan menyimpulkan bahwa ternyata alih kode yang ditemukan berbentuk: (a) Alih kode berbentuk kata, (b) Alih kode berbentuk frasa, (c) Alih kode berbentuk klausa, dan (d) Alih kode berbentuk kalimat.

- a) Alih kode berbentuk kata. Alih kode berbentuk kata contohnya pada data 4. Data 4 menunjukkan terjadinya alih kode berupa kata yang dilakukan oleh mahasiswa 3 saat ia sedang mengusulkan nama untuk bakal calon ketua panitia musyawarah besar. Awalnya mahasiswa tersebut mengatakan “Diah satu”, kemudian ia melakukan alih kode dengan mengatakan “*sola Diah*” kepada moderator (mahasiswa 1). Kata “*sola*” apabila diartikan dalam bahasa Indonesia adalah “dengan/sama”. Mahasiswa 3 tersebut melakukan alih kode berupa kata dengan mengatkan “*sola Diah*”.
- b) Alih kode berbentuk frasa. Alih kode berbentuk frasa contohnya pada data 6. Data 6 menunjukkan terjadinya alih kode berupa frasa yang dilakukan oleh mahasiswa 1 saat sedang dalam sesi tanya jawab. Awalnya mahasiswa

tersebut mengatakan “Jadi, sambil menunggu kabar dari Nuel, kita melangkah saja dulu ke nama yang berikut ada Gustivan, dipersilakan”. Anggota rapat 3 (Gustivan) kemudian menjawab. Kemudian mahasiswa 1 melakukan alih kode dengan mengatakan “*iya jelas sekalling*” yang berarti “iya jelas sekalling” kepada anggota rapat 3. Mahasiswa 1 tersebut melakukan alih kode berupa frasa dengan mengatakan “*iya jelas sekalling*”.

- c) Alih kode berbentuk klausa. Alih kode berbentuk klausa contohnya pada data 3. Data 3 menunjukkan terjadinya alih kode berupa klausa yang dilakukan oleh mahasiswa 2 saat mereka sedang mengusulkan nama bakal calon ketua panitia. Awalnya mahasiswa tersebut mengatakan “Kalau saya sudah itu. Tetap calon itu 5. Kemudian mahasiswa beralih kode dengan mengatakan “*Anna buda-buda mi ia anak-anak tae diissan*” yang berarti “kenapa sudah banyak-banyak ini anak tidak ditahu” kepada anggota rapat. Mahasiswa 2 tersebut melakukan alih kode berupa klausa dengan mengatakan “*Anna buda-buda mi ia anak-anak tae diissan*”.
- d) Alih kode berbentuk kalimat. Alih kode berbentuk kalimat contohnya pada data 11. Data 11 menunjukkan terjadinya alih kode berupa kalimat yang dilakukan oleh mahasiswa 1 saat sedang membahas tentang tempat polingan pemilihan. Awalnya mahasiswa tersebut mengatakan “Jadi teman-teman disini tersisa 3 nama Gustivan, Triyance dan Roy. Jadi, seperti biasa kita akan memilih lewat kolom chat. Sekali lagi teman-teman saat ini kita bakal memilih ketua nantinya disini ada 3 nama”. Kemudian anggota rapat menjawab untuk izin berbicara. Kemudian mahasiswa 1 beralih kode dengan mengatakan “*Ya iko toda’ umpapia ki Naldi, aka tae*

kuissan kao” yang berarti “kamu saja yang buat Naldi, karena saya tidak tahu itu” kepada mahasiswa 5. Mahasiswa 1 tersebut melakukan alih kode berupa kalimat dengan mengatakan “*Ya iko toda’ umpapia ki Naldi, aka tae kuissan kao*”.

2. Faktor penyebab terjadinya alih kode penggunaan bahasa Mamasa ke dalam bahasa Indonesia oleh mahasiswa Unima asal Kabupaten Mamasa

Alih kode penggunaan bahasa Mamasa ke dalam bahasa Indonesia oleh mahasiswa Unima asal Kabupaten Mamasa yang terjadi pada saat rapat pembentukan panitia musyawarah besar di kerukunan P3MS tidak terlepas dari faktor yang mempengaruhi terjadinya peristiwa alih kode. Faktor penyebab terjadinya peralihan kode oleh mahasiswa Unima asal Kabupaten Mamasa, yaitu disebabkan oleh faktor penutur. Faktor penutur menjadi penyebab terjadinya alih kode karena penutur memiliki maksud dan tujuan untuk:

2.1. Menjelaskan sesuatu

Contoh yang menunjukkan terjadinya alih kode dari bahasa Mamasa ke bahasa Indonesia dengan tujuan menjelaskan sesuatu, yaitu awalnya penutur mahasiswa 2 menanyakan “Siapa ini Seppriani, Ani?”, kemudian anggota rapat (mahasiswa 1) menjawab itu yang kamu usulkan, Seppriani kak weldi. Kemudian penutur mahasiswa 2 beralih kode bahasa Mamasa untuk menjelaskan sesuatu ditandai dengan klausa “*Stefani! Saya kira tokke’ siap asan tu yao*” (Stefani! Saya kira sudah siap semua itu).

2.2. Menanyakan sesuatu

Contoh yang menunjukkan terjadinya alih kode dari bahasa Mamasa ke bahasa Indonesia dengan tujuan menanyakan sesuatu, yaitu awalnya penutur mahasiswa 1 menjelaskan sesuatu dengan mengatakan “Sudah ada 3 nama disini”, kemudian

anggota rapat menjawab. Kemudian penutur mahasiswa 1 beralih kode bahasa Mamasa untuk menanyakan sesuatu ditandai dengan kata “Roy le’ a?” (Roy iyaikan).

2.3. Memberitahukan sesuatu

Contoh yang menunjukkan terjadinya alih kode dari bahasa Mamasa ke bahasa Indonesia dengan tujuan menanyakan sesuatu, awalnya penutur mahasiswa 3 memberitahukan sesuatu dengan mengatakan “Diah satu”. Kemudian penutur mahasiswa 3 tersebut beralih kode bahasa Mamasa untuk memberitahukan sesuatu ditandai dengan kata “*sola* Diah” (dengan/sama Diah).

2.4. Menyarankan sesuatu

Contoh yang menunjukkan terjadinya alih kode dari bahasa Mamasa ke bahasa Indonesia dengan tujuan menyarankan sesuatu, awalnya penutur mahasiswa 1 menjelaskan sesuatu dengan mengatakan “Jadi teman-teman disini tersisa 3 nama Gustivan, Triyance dan Roy. Jadi, seperti biasa kita akan memilih lewat kolom chat. Sekali lagi teman-teman saat ini kita bakal memilih ketua nantinya disini ada 3 nama”, kemudian anggota rapat yaitu mahasiswa 5 menjawab bahwa ia meminta izin kepada moderator (mahasiswa 1) untuk berbicara. Kemudian penutur mahasiswa 1 beralih kode bahasa Mamasa untuk menyarankan sesuatu ditandai dengan kalimat “*Ya iko toda’ umpapia ki Naldi, aka tae kuissan kao*” (kamu saja yang buat Naldi, karena saya tidak tahu itu).

Pembahasan

Alih kode berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat berdasarkan temuan analisis data pidato mahasiswa Unima dari Kabupaten Mamasa yang terekam dalam rekaman dialog pertemuan yang dilakukan oleh harmoni P3MS. Menurut temuan penelitian, penutur adalah apa yang menyebabkan mahasiswa Unima dari wilayah Mamasa untuk mengubah penggunaan bahasa Mamasa mereka ke

dalam bahasa Indonesia. Karena pembicara/penutur memiliki maksud untuk menjelaskan sesuatu, menanyakan sesuatu, menceritakan sesuatu, atau menasihati sesuatu, inilah alasan mengapa mahasiswa Unima dari Kabupaten Mamasa melakukan alih kode. Suwito dalam Mustikawati (2015) menyatakan bahwa perubahan kode ini merupakan peristiwa linguistik yang disebabkan oleh faktor-faktor seperti penutur (O1), mitra tutur (O2), hadirnya penutur ketiga (O3), subjek, Humor, serta hanya untuk menunjukkan gengsi.

Menurut temuan penelitian, temuan penelitian ini sebanding dengan penelitian tentang pengalihan kode yang dilakukan oleh Mamahit, Palar, dan Meruntu (2020), Maban, Pesik, dan Wantania (2021), Rabrusun, Loho, dan Wantania (2022). Penelitian terakhir yang hampir identik dengan penelitian ini adalah oleh Lania, Meruntu, dan Weng kang (2022) tentang campur kode kosa kata bahasa banggai terhadap penggunaan bahasa Indonesia. Keduanya memiliki kesamaan meneliti tentang fenomena linguistik, hanya saja berbeda yakni penelitian ini membahas mengenai alih kode sedangkan penelitian tersebut membahas campur kode.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian, pengalihan kode antarbahasa termasuk dalam definisi pengalihan kode internal (internal code switching), yang meliputi kode untuk penggunaan bahasa Mamasa oleh mahasiswa Unima dari Kabupaten Mamasa. Pengalihan kode kata, pengalihan kode frasa, pengalihan kode klausa, dan pengalihan kode kalimat adalah empat jenis alih kode yang ditemukan. Aspek pengeras inilah yang menggiring mahasiswa Unima dari Kabupaten Mamasa melakukan alih kode. Karena pembicara memiliki maksud dan tujuan untuk (1) menjelaskan sesuatu, (2) menanyakan sesuatu, (3) menceritakan sesuatu, dan (4) mengusulkan sesuatu,

faktor pembicara adalah sumber pembalikan kode.

REFERENSI

- Akhmad, K. A. (2015). Pemanfaatan media sosial bagi pengembangan pemasaran UMKM (Studi deskriptif kualitatif pada distro di Kota Surakarta). *Dutacom*, 9(1), 43-43.
- Amri, Y. K. (2019). Alih kode dan campur kode pada media sosial. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia II* (Vol. 2, pp. 149-154). FBS Unimed Press.
- Chaer, A., dan Agustina, L. (2014). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Eliya, I., & Zulaeha, I. (2017). Pola komunikasi politik ganjar pranowo dalam perspektif sosiolinguistik di media sosial instagram. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(3), 286-296.
- Gani, S. (2019). Kajian teoritis struktur internal bahasa (fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik). *A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 7(1), 1-20.
- Hasanudin, C. (2018). Kajian sintaksis pada novel sang pencuri warna karya yersita. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 5(2), 19-30.
- Hidayah, N. (2015). Penanaman nilai-nilai karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 2(2), 190-204.
- Indriani, Y. A. (2011). *Penggunaan Konjungsi Bahasa Indonesia Pada Karangan Siswa SMP N 1 Sampang, Cilacap Tahun Pelajaran 2010-2011*. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Khairuddin, A. (2018). Epistemologi pendidikan multikultural di Indonesia. *IJTIMAIYAH Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya*, 2(1).
- Lania, M., Meruntyu, O. S., & Weng kang, T. I. (2022). Campur Kode Kosa Kata Bahasa Banggai Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Dalam Kerukunan Montolutusan Mahasiswa Dan Pelajar Pau Banggai Kepulauan Yang Ada Di Tondano. *KOMPETENSI*, 2(12), 1875-1886.
- Maban, C. L., Pesik, N., & Wantania, T. (2021). Alih Kode Bahasa Tobelo dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas X SMA Negeri 9 Halmahera Timur. *Jurnal Bahtra*, 2(1).
- Mamahit, Y. J., Palar, W. R., & Meruntu, O. S. (2020). Alih Kode Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII A SMP Negeri I Remboken. *Jurnal Bahtra*, 1(1).
- Masduki, H. (2016). Pluralisme Dan Multikulturalisme Dalam Perspektif Kerukunan Antar Umat Beragama (Telaah Dan Urgensinya Dalam Sistem Berbangsa Dan Bernegara). *DIMENSI-Journal of Sociology*, 9(1).
- Mustikawati, D. A. (2016). Alih kode dan campur kode antara penjual dan pembeli (Analisis pembelajaran berbahasa melalui studi sosiolinguistik). *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(2), 23-32.
- Mutiah, T., Albar, I., Fitriyanto, A. R., & Rafiq, A. (2019). Etika Komunikasi dalam menggunakan Media Sosial. *Jurnal Global Komunika*, 1(1), 14-24.
- Nisa, K., & Amri, M. (2020). Diksi Dan Gaya Bahasa Pada Lirik Lagu Angela 《張韶涵》(zhāngshàohán) Dalam Album 《一定要爱你》(yīdìngyào àinǐ). *Jurnal Pendidikan Bahasa Mandarin UNESA*, 3(2).
- Rabrusun, I. W., Loho, J. J., dan Wantania, T. (2022). *Alih Kode yang Terjadi*

dalam Rapat Dinas di Kalangan Para Pejabat Pemerintah Kecamatan Karas Kabupaten Fak-Fak Papua Barat. Skripsi, Universitas Negeri Manado.

- Reistanti, A. P. (2018). Analisis kesalahan berbahasa pada penulisan cerita fabel oleh Siswa Kelas VIII E di SMP 2 Muhammadiyah Surakarta. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 2(2), 126-140.
- Setyowati, I., & Hilmi, H. S. (2021). Alih Kode Dan Campur Kode Penutur Bahasa Jawa Dalam Penggunaan Bahasa Indonesia Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Satu Atap Kecamatan Wasile Kabupaten Halmahera Timur. *Jurnal Bilingual*, 11(1), 65-73.
- Sumaryanti, L. (2017). Peran lingkungan terhadap perkembangan bahasa anak. *Muaddib: Studi Kependidikan dan Keislaman*, 7(01), 72-89.
- Susmita, N. (2015). Alih kode dan campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 12 Kerinci. *Jurnal Penelitian Universitas Jambi: Seri Humaniora*, 17(2), 43500.
- Sutardi, T. (2007). *Antropologi: Mengungkap keragaman budaya*. PT Grafindo Media Pratama.